



Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelas III pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Asmaining Musa^a

¹*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ternate, Indonesia*

Article Info

Received : Januari 15, 2026
Accepted : April 20, 2026
Published : April 30, 2026

Keywords

*teacher's role; language skills;
Indonesian language learning;
elementary school*

Corresponding Author

Asmaining Musa Institut Agama Islam
Negeri Ternate, Indonesia E-mail:
asmainingmusa4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's role in developing grade III students' language skills in Indonesian Language learning at SDN 46 Kota Ternate, the strategies applied, and the supporting and inhibiting factors involved. A descriptive qualitative approach was used, with the classroom teacher, students, and headmaster as subjects, and data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that the teacher performed six interrelated roles: facilitator, motivator, mediator, demonstrator, classroom manager, and evaluator. Teaching strategies included heterogeneous grouping, routine reading-and-speaking practice, and a contextual approach linking materials to students' daily experience. Supporting factors included students' motivation, cooperation, and a conducive learning environment, while inhibiting factors included students' limited self-confidence, uneven language proficiency, and the dominant use of local language at home, which affected students' mastery of Indonesian vocabulary and sentence structure.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan alat utama yang digunakan siswa untuk berkomunikasi, berpikir, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, terutama kelas rendah, kemampuan berbahasa menjadi fondasi penting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Penguasaan empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terarah, sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa

Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31, sementara Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat. Kemampuan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek yang saling berkaitan dan tidak

dapat dipisahkan satu sama lain (Tarigan, 2015). Pada kelas III, pengembangan kemampuan berbahasa menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap awal pembentukan kemampuan komunikasi dan literasi dasar; apabila tidak dikembangkan secara optimal, kondisi ini akan berdampak pada kesulitan belajar siswa pada jenjang selanjutnya.

Namun demikian, pengamatan awal di SDN 46 Kota Ternate menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa kelas III belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami informasi lisan, kurang percaya diri berbicara, belum lancar membaca, serta mengalami hambatan menuliskan gagasan secara sederhana. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, di mana pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif (Dalman, 2016).

Penelitian terdahulu memperkuat pentingnya kajian ini. Rahmawati (2020) menemukan bahwa strategi pembelajaran guru berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Said, Suardi, dan Nurhaeda (2021) menegaskan bahwa peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Basri, Sahib, dan Kaharuddin (2022) menyimpulkan bahwa optimalisasi peran guru sebagai pendidik, mediator, dan fasilitator mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui pembelajaran yang variatif dan kontekstual, sementara Suherdi (2019) menegaskan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keberanian siswa berbicara sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu keterampilan berbahasa (berbicara) secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengkaji secara menyeluruh peran guru dalam mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa sekaligus pada siswa kelas III di SDN 46 Kota Ternate, Maluku Utara, wilayah yang selama ini kurang terwakili dalam literatur sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa kelas III SDN 46 Kota Ternate, (2) mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru, dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian dilaksanakan di SDN 46 Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, selama dua bulan pada November–Desember 2025.

Subjek penelitian meliputi guru kelas III, kepala sekolah, dan siswa kelas III yang berjumlah 29 orang. Sebagai konteks, sebaran siswa SDN 46 Kota Ternate secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Data Siswa SDN 46 Kota Ternate Berdasarkan Kelas

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	27	27	54
II	33	25	58
III*	20	9	29
IV	14	20	33
V	33	25	58
VI	28	14	42
Total	155	120	274

Kelas III yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 29 siswa (20 laki-laki dan 9 perempuan) berusia 8–9 tahun yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dengan sebagian besar berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP, silabus, hasil evaluasi, dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data (memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan), penyajian data (mengorganisasi informasi dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menyusun interpretasi akhir berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan siswa kelas III didominasi oleh kosakata konkret yang berkaitan langsung dengan benda, sifat, dan aktivitas sehari-hari, seperti dingin, panas, hijau, bermain, dan bekerja. Kalimat yang ditulis siswa umumnya sederhana dan berpola Subjek-Predikat atau Subjek-Predikat-Keterangan, menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghubungkan kosakata dengan makna dalam satuan kalimat meskipun masih sederhana. Guru kelas III menjalankan enam peran yang saling berkaitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa

Peran	Bentuk Pelaksanaan
Fasilitator	Menyediakan buku bacaan, pojok baca, dan media pembelajaran untuk kegiatan literasi
Motivator	Memberikan dorongan, pujian, dan apresiasi agar siswa percaya diri berbahasa
Mediator	Menggunakan kartu kata, gambar, dan papan tulis untuk membantu memahami huruf dan kata
Demonstrator	Memberikan contoh langsung membaca agar siswa dapat menirukan dengan benar
Evaluator	Menilai kelancaran membaca, kemampuan menulis, dan keberanian berbicara siswa

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Guru menerapkan strategi pengelompokan siswa secara heterogen, yaitu menggabungkan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam satu kelompok agar dapat saling membantu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani berbicara ketika berada dalam kelompok kecil. Selain itu, guru menerapkan latihan membaca dan berbicara secara rutin, seperti membaca teks pendek dan menceritakan kembali isi bacaan, serta menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti menceritakan kegiatan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Berbahasa Siswa

Kategori	Faktor	Keterangan
Internal	Motivasi, percaya diri, kerja sama	sebagian siswa masih malu berbicara di depan kelas
Internal	Keterampilan bahasa, konsentrasi	konsentrasi kadang terganggu suasana kelas
Eksternal	Lingkungan keluarga	Penggunaan bahasa daerah di rumah menjadi penghambat utama
Eksternal	Peran guru & sekolah	Metode, media, dan interaksi guru-siswa menjadi faktor pendukung utama

Pembahasan

Peran Multidimensi Guru sebagai Fasilitator dan Mediator Bahasa

Keenam peran guru yang ditemukan; fasilitator, motivator, mediator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluator saling berkaitan dan berkontribusi dalam membantu siswa yang belum lancar berbahasa. Peran sebagai fasilitator dan mediator sejalan dengan pandangan Djamarah dan Zain (2010) bahwa guru perlu menyediakan sarana dan media yang memudahkan siswa memahami materi. Penggunaan kartu kata dan gambar sebagai media mediasi juga relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya bantuan (scaffolding) dari orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak.

Strategi Kontekstual dan Kelompok Heterogen

Strategi pengelompokan heterogen yang diterapkan guru terbukti efektif mendorong siswa pasif menjadi lebih aktif berbicara, sejalan dengan pandangan Rusman (2016) bahwa model pembelajaran kelompok dapat mengoptimalkan interaksi sosial dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa juga relevan dengan teori pemerolehan bahasa Krashen (1982), yang menekankan pentingnya input bahasa yang bermakna dan dapat dipahami (comprehensible input) agar pemerolehan bahasa berlangsung optimal. Tahap perkembangan kognitif operasional konkret pada siswa kelas III turut memperkuat pentingnya pembelajaran yang dikaitkan dengan objek dan pengalaman nyata (Piaget, dalam Suparno, 2018).

Faktor Internal: Motivasi dan Kepercayaan Diri

Motivasi belajar siswa yang tergolong cukup baik sejalan dengan temuan Ha,

Surya, dan Anggraeni (2021) bahwa motivasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan takut salah saat berbicara di depan kelas, sebagaimana juga ditemukan oleh Rahayu (2023) bahwa peran guru sangat menentukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. Guru perlu terus memberikan penguatan positif agar siswa yang kurang percaya diri dapat berkembang secara bertahap.

Faktor Eksternal: Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Dominasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat utama, sejalan dengan temuan Nurhidayati, Suhaili, dan Murni (2021) bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak sekolah dasar. Kondisi ini menuntut guru memberikan bimbingan yang lebih intensif, sebagaimana ditegaskan Usman (2013) bahwa guru profesional harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan latar belakang siswa.

Di sisi lain, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif oleh guru turut menjadi faktor pendukung utama, sejalan dengan pandangan Jumrawarsi dan Suhaili (2021) tentang pentingnya lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar. Pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal, khususnya media digital, juga sejalan dengan temuan Ardiansyah dan Hidayati (2022) bahwa strategi pemanfaatan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, sehingga penguatan pada aspek ini menjadi salah satu area pengembangan ke depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SDN 46 Kota Ternate telah menjalankan perannya dengan baik melalui enam fungsi: fasilitator, motivator, mediator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluator. Strategi yang diterapkan meliputi pengelompokan heterogen, latihan membaca-menulis rutin, dan pendekatan kontekstual yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap. Faktor pendukung meliputi motivasi, kerja sama siswa, serta peran guru dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambat utama adalah dominasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga serta kepercayaan diri sebagian siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Guru disarankan terus meningkatkan variasi strategi pembelajaran yang inovatif serta memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Sekolah disarankan meningkatkan penyediaan sarana literasi, termasuk pemanfaatan media digital yang belum optimal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas strategi kontekstual secara kuantitatif serta memperluas cakupan subjek pada kelas rendah lainnya di wilayah kepulauan Maluku Utara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 46 Kota Ternate, guru kelas III, serta siswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, serta kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan selama penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

Abidin, Y. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.

- Ardiansyah, A., & Hidayati, D. (2022). Strategi pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 23–34.
- Basri, Sahib, & Kaharuddin. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 12–22.
- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Ferina, Y., Siregar, F. M., & Safitri, Y. (2020). Peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Ha, Y. H., Surya, R., & Anggraeni, D. (2021). Peran motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 88–97.
- Jumrawarsi, & Suhaili. (2021). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 54–62.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah dasar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi untuk sekolah dasar.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati, N., Suhaili, S., & Murni, M. (2021). Perkembangan bahasa anak di sekolah dasar: Pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 55–66.
- Rahayu, D. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 118–126.
- Rahmawati. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran guru terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 45–56.
- Rusman. (2016). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Said, A., Suardi, & Nurhaeda. (2021). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 45–55.
- Saifudin, A. (2018). Interaksi edukatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 89–97.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suherdi, D. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia. UPI Press.
- Suparno, P. (2018). Teori perkembangan kognitif anak (Piaget). Rineka Cipta.
- Syafiudin, M., Ramdhani, R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan komunikasi siswa. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 300–310.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31.
- Usman, M. U. (2013). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

How to Cite:

Musa, A. (2026). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal of Early Education and Primary Studies (JEEPS)*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.70115/jeeeps.v1iX.XXXX>